

Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo

Fatia Ainur Rosyida¹, Wahidmurni², Ni'matuz Zuhroh³

^{1,2,3}Magister Manajemen Pendidikan Islami, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: fatia.ainur@gmail.com¹, wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id², zuhroh@pips.uin-malang.ac.id³

E-mail Penulis koresponden: fatia.ainur@gmail.com

Abstract

The development of Sharia economics in Islamic countries is experiencing significant problems. This is because there are several factors behind it, one of which is that the poverty rate in Indonesia is still relatively high. In response to this problem, the caregivers of the Al-Madina Ponorogo Islamic Boarding School established a business making Muslim clothing products. This research aims to reveal the implementation of attitudes and behavior of caregiver entrepreneurs in developing the Al-Madina Ponorogo Islamic Boarding School Muslim fashion business. A qualitative approach with a case study type of research was applied in this research. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. This research data analysis uses three stages, namely data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results of the research show that (1) the attitudes of caregiver entrepreneurs in developing Muslim fashion businesses include: having high commitment, being innovative, optimistic, diligent, thorough, trustworthy. (2) the behavior of nurturing entrepreneurs in developing a Muslim fashion business includes: building good communication, collaborating with other institutions, daring to take risks, willing to adapt to changes, able to provide solutions to problems, willing to accept criticism and suggestions.

Keywords : Attitude; Behavior; Entrepreneur; Implementation; Islamic Boarding School.

Abstrak

Perkembangan ekonomi Syariah di negara Islam mengalami permasalahan yang signifikan. Hal ini karena ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi. Menjawab permasalahan ini, pengasuh Ponpes Al-Madina Ponorogo mendirikan usaha pembuatan produk busana muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap dan perilaku entrepreneur pengasuh dalam mengembangkan usaha busana muslim Ponpes Al-Madina Ponorogo. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus diterapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sikap entrepreneur pengasuh dalam mengembangkan usaha busana muslim diantaranya : memiliki komitmen tinggi, inovatif, optimis, tekun, teliti, tawakkal. (2) perilaku entrepreneur pengasuh dalam mengembangkan usaha busana muslim meliputi: membangun komunikasi yang baik, menjalin kerja sama dengan lembaga lain, berani mengambil resiko, bersedia untuk beradaptasi dengan perubahan, mampu memberi solusi terhadap adanya permasalahan, bersedia menerima kritik dan saran.

Kata kunci : Entrepreneur; Implementasi,; Perilaku; Pondok Pesantren; Sikap

1. Pendahuluan

Sikap dan perilaku entrepreneur merupakan atribut yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Hasil penelitian (Wahidmurni et al. 2020) menunjukkan bahwa prediktor utama seseorang untuk niat berperilaku wirausaha adalah sikap terhadap kewirausahaan, di samping kontrol perilaku yang dirasakan, keinginan yang dirasakan, pendidikan kewirausahaan, kelayakan atau efikasi diri yang dirasakan, dan norma subjektif. Untuk itu, membahas perilaku kewirausahaan seharusnya juga melibatkan sikap dalam berwirausaha. Menurut (Muchson, 2017) sikap merupakan suatu pandangan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pelaku entrepreneur. Sedangkan perilaku adalah bentuk implementasi dari pandangan atau nilai-nilai yang dimiliki oleh pelaku entrepreneur. Sikap dan perilaku entrepreneur yang dimiliki seseorang menjadi

Fatia Ainur Rosyida, dkk, Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo, JUMANAGE Volume 4 Nomor 1 JANUARI 2025



tidak bermakna jika tidak memiliki kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Syarat terpenting untuk menjadi entrepreneur yakni memiliki modal dasar berupa ide maupun visi yang jelas, kemauan dan komitmen yang kuat, memiliki modal yang cukup berupa uang, waktu, tenaga maupun pikiran (Tontowi, 2016). Adapun perilaku kewirausahaan menurut (Mochlasin and Krisnawati 2016) termasuk salah satu reaksi maupun respon positif yang diterapkan oleh seseorang untuk menciptakan suatu bentuk usaha baru baik barang maupun jasa melalui strategi yang mandiri, kreatif, inovatif, kerja keras hingga beresiko untuk mendapat keuntungan agar dapat memenuhi kebutuhan.

Adanya pondok pesantren berawal dari pejuang ulama' terdahulu yang keilmuannya sangat luas dan dapat memberikan manfaat kepada generasinya sampai pada hari ini. Pendidikan pesantren lebih menegakkan bahwa ajaran agama Islam benar-benar penting ditengah kehidupan, agar dapat dijadikan sebagai sumber utama moral yang termasuk kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Hadirnya pondok pesantren berfungsi sebagai wadah penyebaran dan penyiaran agama Islam secara lebih luas kepada masyarakat (Kompri, 2018) Pengajaran di lingkungan pondok pesantren diarahkan kepada tujuan hidup yakni meraih ridho Allah SWT, sehingga dalam proses pembelajarannya memacu dengan al-Qur'an dan hadist sebagai landasan yang relevan.

Model pendidikan pesantren terbukti ampuh dalam jejak sejarahnya sebagai sistem pendidikan yang dapat memerdekakan para santrinya dari sikap "ketergantungan pada orang lain". Ciri khas pesantren yang melekat sampai pada saat ini adalah pengajaran tentang kemandirian kepada para santri. Kemandirian dijadikan senjata dan modal bagi para santri untuk membangun ekonomi umat yang masih tertinggal dari umat lainnya. Ketertinggalan yang dialami oleh umat Islam pada bidang ekonomi justru harus menjadi titik tolak bagi pondok pesantren untuk mendidik santrinya menjadi pengusaha (Hermanto et al, 2020). Pesantren harus memberdayakan sumber daya yang ada didalamnya tanpa menggantungkan bantuan pemerintah maupun bantuan dari orang lain (Luluk Indarti, 2021).

Perkembangan ekonomi Syariah di negara Islam mengalami permasalahan yang tidak direncanakan sebelumnya. Hal ini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya problematika ekonomi Syariah di negara muslim, salah satunya adalah angka kemiskinan di Indonesia tergolong masih tinggi. Merujuk angka statistik sesuai data pemerintah pusat, jumlah penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan berhasil ditekan menjadi sekitar 27 juta orang. Apabila hitungan kasar 85% dan jumlah penduduk Indonesia tersebut umat Islam, berarti kurang lebih ada sejumlah 23 juta umat Islam yang masih hidup di bawah garis kemiskinan (Satriak Guntoro et al., 2022). Dengan begitu, peran pesantren dalam menerapkan jiwa kemandirian sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan ini. Pondok pesantren Al-Madina Ponorogo berupaya memberikan kontribusi yang sangat menarik untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mendirikan usaha busana muslim. Sampai pada hari ini, Ponpes Al-Madina ini termasuk satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mendirikan usaha busana muslim dari sekian banyak pondok pesantren di Ponorogo.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait perilaku entrepreneur di pondok pesantren. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Pahlevi, 2022) menyatakan bahwa dalam mengelola bisnis di pondok pesantren menerapkan konsep zuhud sebagai perilaku entrepreneur. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Nadhiroh and Romelah, 2017) menyebutkan bahwa mengadakan pendidikan dan pelatihan sebagai pemberdayaan perilaku produktif santri di pondok pesantren. Kemudian penelitian dari (Suyanto and Astuti, 2020) menyebutkan bahwa memberi penugasan dan pendidikan untuk menganalisis perilaku santri terhadap minat kewirausahaan di pondok pesantren. Secara garis besar, penelitian-penelitian terdahulu masih sedikit yang berfokus terhadap perilaku entrepreneur pengasuh di pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya tentang sikap dan perilaku entrepreneur pengasuh secara lebih luas di pondok pesantren Al-Madina Ponorogo, karena lembaga pendidikan Islam ini menjadi salah satu pesantren yang berbasis "one pesantren one product" di Jawa Timur, yang mana mampu mengembangkan keterampilan menjahit, menyulam, membatik dan membordir menjadi suatu produk busana muslim yang menarik.

2. Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang sikap dan perilaku *entrepreneur* pengasuh. Peneliti hadir langsung di Pondok pesantren Al-Madina Ponorogo untuk berinteraksi dengan pengasuh dan beberapa pihak yang terlibat dalam pembuatan produk busana muslim. Oleh karena itu pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian, sebab menurut (Rifka Agustianti et al, 2022) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada kualitas dari kejadian, fenomena dan situasi sosial. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus, yakni penelitian lapangan. Studi kasus merupakan kegiatan pengujian terhadap satu latar atau satu orang subjek atau tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu secara detail (Hermawan, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melalui tiga tahap, yaitu: Pertama, wawancara secara mendalam dengan informan yang ditentukan. Sedangkan pihak informannya terdiri: Pak Kiai Rochmad, Ibu Nyai Dina, Ibu Wahyu dan Ibu Rifa selaku pengelola usaha busana muslim. Kedua, terjun ke lapangan untuk observasi secara langsung di lembaga. Ketiga, dokumentasi berupa dokumen penting dan foto kegiatan produksi busana muslim. Selain itu juga mengumpulkan referensi berupa buku, jurnal ilmiah atau website yang sesuai dengan topik pembahasan sebagai penguatan data agar menjadi lebih akurat dan mudah untuk difahami oleh para pembaca. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber data, pemeriksaan anggota dan diskusi dengan sejawat (Rosyadi, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Sikap Entrepreneur Pengasuh di Ponpes Al-Madina Ponorogo

Sikap entrepreneur yang baik sangat dibutuhkan masyarakat dalam mengembangkan usaha. Semakin baik sikap yang dibangun, tentunya semakin banyak pula pelanggan yang akan didapatkan. Tidak hanya kualitas produk yang bagus saja yang dibutuhkan dalam usaha, melainkan kualitas kebaikan sikap dari pihak pengusahanya, sehingga dapat memberikan daya tarik masyarakat terhadap produk yang dikembangkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki oleh pengasuh dalam mengembangkan usaha busana muslim adalah sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen tinggi

Bapak Rochmad Samsudin dan Ibu Dina Trisnawati selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo mengungkapkan sikap serta perilaku yang diterapkan dalam menjalankan usaha pembuatan busana muslim. Kedua pengasuh pondok tersebut saling membangun kerja sama untuk mewujudkan tujuan dari usaha pembuatan busana muslim. Selalu menjaga janji kepada orang lain, baik dengan karyawan sendiri maupun dengan pelanggan. Menjaga komitmen dalam menjalankan usaha itu bukan suatu sikap yang mudah untuk diterapkan.

Beberapa bulan lalu sempat terjadi permasalahan tentang pemasaran dalam proses usaha. Produk busana muslim ini tidak begitu laku di kalangan masyarakat, lalu beliau tidak pantang menyerah dan terus mencoba mendekati masyarakat sebagai upaya penumbuhan solidaritas yang tinggi dengan masyarakat. Selain itu, pengasuh juga menggerakkan para karyawan untuk menerapkan beberapa strategi pemasaran produk melalui media sosial dan penyebaran pamflet kepada masyarakat agar pelanggan dapat semakin menambah dan mendapatkan perhatian yang positif dari masyarakat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pengasuh pantang menyerah terhadap pemasaran produk usaha busana muslim. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Mustaqim, 2019) menyatakan bahwa komitmen dalam berwirausaha yaitu suatu yang keterikatan dirinya dan keinginan. Argument tersebut juga dikuatkan oleh penelitian (Suharyono, 2017) bahwa wirausaha yang komitmen terhadap pekerjaannya harus berani bangkit dalam kegagalannya dan menjadikan masalah yang dihadapi sebagai peluang.

2. Optimis

Istilah optimis memiliki persamaan makna yaitu yakin, dan percaya diri. Kapasitas percaya diri seseorang memiliki perbedaan yang signifikan. Ada orang yang memiliki daya percaya diri tinggi, ada juga orang yang memiliki sikap percaya diri rendah. Dari sisi rendahnya percaya diri seseorang dapat diubah menjadi tinggi dengan beberapa strategi yang mendukung. Rendahnya percaya diri dalam

Fatia Ainur Rosyida, dkk, Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo, JUMANAGE Volume 4 Nomor 1 JANUARI 2025



membangun bisnis juga begitu, artinya percaya diri itu mulai menurun pada saat entrepreneur merasa bahwa kualitas produk kurang bagus, daya saing semakin banyak, kurangnya karyawan, tidak bisa mengembalikan modal dan lain sebagainya. Percaya diri entrepreneur yang rendah juga dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti merubah pola pikir, selalu positif thinking, atau bisa juga dengan mengikuti pelatihan bisnis.

Pihak pengasuh optimis bahwa pasti usaha produk busana muslim yang didirikan akan dapat berkembang dengan pesat terhadap seiring berjalannya waktu, jika dijalankan dengan cara yang tepat, mengikuti aturan agama Islam, serta memadukan teori oleh para ilmuwan tentang “sukses dalam menjalankan usaha”. Pengasuh yakin bahwa pendirian usaha busana muslim dapat memberi kemanfaatan dan keberkahan untuk pengelola maupun masyarakat.

Dari awal pendirian produk busana muslim, pengasuh pondok selaku entrepreneur di Ponpes Al-Madina sudah menanamkan rasa percaya diri yang tinggi, karena beliau berprinsip yakin dalam mendirikan usaha hanya untuk kebaikan pondok pesantren semata. Niatnya beliau hanya berorientasi pada akhirat bahwa rizki memang sudah diatur oleh Allah SWT, jadi sebagai manusia hanya bisa berusaha dengan maksimal dan yakin bahwa setiap ada usaha pasti ada hasil yang menyertai. Melalui keyakinan tersebut dapat mengantarkan usaha busana muslim menjadi semakin berkembang sampai pada hari ini. Melalui sikap optimis dapat membawa ketenangan hati para pengasuh dalam menjalankan usaha pembuatan busana muslim di pondok pesantren Al-Madina, karena beliau cenderung mengedepankan prinsip ajaran agama Islam yakni meraih ridho dari Allah SWT. Hal ini selaras dengan hasil temuan dalam penelitiannya (Daniel, 2019) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif optimism terhadap menemukan peluang bisnis yang berarti semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh Cell Group M Gereja Sharon Surabaya, maka semakin tinggi pula dalam menemukan peluang bisnis. Kemudian sesuai juga dengan penelitian (Nurlela, 2017) bahwa sikap yang dominan mempengaruhi jiwa kewirausahaan pemilik rumah makan Pringsewu Group adalah sikap percaya diri dan optimis yaitu sebesar 34,1%.

3. Tekun

Awal dari pendirian produk busana muslim ini berasal dari Ibu Dina Trisnawati selaku pengasuh pondok yang memang pada realitanya memiliki skill dalam bidang menjahit. Jadi, beliau sebenarnya menyalurkan bakatnya dengan mendirikan sebuah usaha pembuatan produk busana muslim. Hal ini selaras dengan teori (Pardamean, 2021) bahwa apabila seseorang terlahir dengan suatu bakat khusus, kemudian dididik, dan dilatih secara terus menerus, maka dengan seiring berjalannya waktu bakat tersebut dapat berkembang dan dimanfaatkan secara optimal. Melalui keahlian bidang menjahit yang dimiliki oleh salah satu pengasuh itu diajarkan oleh para karyawan sebagai pelatihan dan pengembangan kemampuan dalam memproduksi busana muslim. Pengasuh bersedia untuk bekerja keras dalam mengelola usaha pembuatan produk busana muslim. Pengasuh juga memanfaatkan sebagian waktunya untuk menekuni dan memproduksi busana muslim dengan para karyawannya, sehingga beliau merasa senang dengan usaha yang dijalankan ini karena memang sebagai pengembangan dari skillnya beliau sendiri. Hal ini sejalan dengan teori (Zunan Setiawan et al, 2024) bahwa salah satu sikap entrepreneur adalah tekun dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pengelolaan karyawan dalam proses pembuatan busana muslim, pengasuh membagi tugas setiap karyawan dengan menyesuaikan kemampuan. Adapun pembagian tugas karyawan diantaranya adalah menjahit, menyulam, membatik dan membordir. Tidak lupa, sebagai sosok entrepreneur, pengasuh selalu menyempatkan waktunya untuk memantau para karyawan dalam proses pembuatan produk busana muslim. Apabila pengasuh mendapati beberapa karyawan yang masih kurang tepat dalam melaksanakan tugasnya, pengasuh langsung memberi arahan serta bimbingan yang tepat. Hal ini sesuai dengan Intruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 yang memaparkan asas pokok kewirausahaan meliputi: 1) kemampuan yang kuat untuk berkarya; 2) kemauan dan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara sistematis termasuk keberanian mengambil resiko; 3) kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif; 4) kemampuan bekerja secara teliti, tekun dan produktif; 5) kemauan dan kemampuan untuk berkarya dalam kebersamaan berlandaskan etika bisnis yang sehat.

4. Tawakal

Fatia Ainur Rosyida, dkk, Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo, JUMANAGE Volume 4 Nomor 1 JANUARI 2025



Pengasuh menyertakan sikap tawakal dalam menjalankan usaha pembuatan busana muslim di pondok pesantren Al-Madina Ponorogo, artinya menyerahkan segala bentuk usaha yang sudah dilakukan dalam pengembangan produk busana muslim tersebut kepada Allah SWT. Sekedar menjadi sosok pengasuh di salah satu lembaga pendidikan Islam, Bapak Rochmad Samsudin tidak bisa memastikan hasil usahanya akan mencapai keberhasilan atau kegagalan, karena sesungguhnya yang maha tahu atas segala sesuatu hanyalah Allah SWT. Berdasarkan sikap pengasuh yang menerapkan tawakal ini menunjukkan bahwa dalam berbisnis atau menjalankan usaha itu tidak cukup jika mengandalkan usaha saja, melainkan juga harus ditambahkan doa sebagai rasa hormat kepada sang pencipta dari makhluknya. Hal ini sejalan dengan teori (Afief et al, 2023) yang menyatakan bahwa tawakal merupakan langkah akhir yang penting dari sebuah usaha. Tawakal harus dipadukan dengan sikap ketekunan dan istiqamah untuk memaksimalkan hasil dari bisnis.

Apabila usaha busana muslim yang dijalankan oleh pengasuh mengalami kegagalan, maka sebagai pengasuh yang memiliki keimanan yang kuat tidak akan menyalahkan keadaan dan akan terus bersabar. Justru dari kegagalan tersebut dijadikan pengasuh sebagai pelajaran untuk perbaikan pada masa depan. Sebaliknya, jika usaha busana muslim mengalami kemajuan, maka pengasuh tetap akan bersyukur kepada pencipta karena sesungguhnya yang memberikan rasa sedih maupun senang atas segala sesuatu hanya Allah SWT semata. Hal ini sejalan dengan konsep teori yang dipaparkan oleh (Fakhry and Havis, 2020) bahwa seorang muslim harus memandang bisnis sebagai implementasi perintah Allah untuk bertebaran di muka bumi dalam mencari karunia-Nya. Dengan demikian, tidak terpikir menghalalkan segala upaya untuk sekedar memenangkan suatu pertandingan. Sejalan juga dengan hasil penelitian (Hijriah, 2016) bahwa aspek turunan dari unsur iman yang berpotensi bagi kewirausahaan Islam untuk membangun bisnis berkelanjutan yaitu mengimani Allah, meyakini bahwa berusaha dengan optimal akan diberikan rezeki dari Allah, berusaha disertai tawakal, senantiasa bersyukur.

Perilaku Entrepreneur Pengasuh di Ponpes Al-Madina Ponorogo

Perilaku manusia identik berubah-ubah karena beberapa faktor, bisa dari segi lingkungan, tuntutan, pengetahuan dan lain sebagainya tergantung bagaimana seseorang mengelola perilakunya masing-masing. Melalui perilaku positif dapat menunjang keberhasilan sebuah usaha yang dikelola oleh seseorang. Perilaku entrepreneur yang baik akan membuat usaha menjadi lancar dan terus berkembang. Pembeli itu kedudukannya sebagai raja, jadi sebagai entrepreneur harus memberi pelayanan sebaik mungkin dengan perilaku-perilaku yang baik pula agar mendapatkan kenyamanan dari pembeli secara terus menerus. Adapun perilaku entrepreneur yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo dalam mengelola usaha pembuatan produk busana muslim yaitu sebagai berikut:

1. Menjalin kerja sama dengan lembaga lain

Proses dalam melaksanakan tujuan lembaga tidak mungkin jika harus ditempuh dengan sendiri dan tidak akan bisa terselesaikan dalam waktu yang cepat. Tentunya, dalam hal ini pasti membutuhkan bantuan dari orang lain dengan cara membangun kerja sama antar satu sama lain. Pengasuh pondok pesantren Al-Madina Ponorogo membangun kerja sama dengan lembaga lain dengan cara melayani semua sekolah/madrasah/pondok pesantren/organisasi lainnya yang akan mengadakan pembuatan seragam. Hal ini selaras dengan teori menurut (Friadi et al, 2022) bahwa kerja sama antara wirausaha berdampak terhadap kemajuan dan peningkatan kualitas produksi dan pemasaran produk. Sejalan juga dengan hasil penelitian (Sofyan and Finadatul, 2023) bahwa strategi kiai dalam mengembangkan usaha meliputi peningkatan kecakapan akademis tenaga pengajar, mendatangkan pakar dalam bidang agribisnis, menjalin kerja sama dengan lembaga lain.

Melalui kerja sama pelayanan pembuatan seragam tersebut diharapkan dapat menjadi ajang silaturahmi sekaligus memberikan keberkahan bagi usaha pembuatan produk busana muslim menjadi lebih berkembang secara lebih luas. Terjalinnnya kerja sama antar lembaga lain inilah yang menjadikan pihak karyawan serta pengasuh lebih bersemangat dalam menjalankan usaha, artinya semakin banyak lembaga yang menaruh kepercayaan pada Ponpes Al-Madina Ponorogo, maka semakin besar juga harapan dari pihak pengasuh bahwa produk yang dihasilkan memang benar-benar layak dan memiliki kualitas bagus serta perlu untuk ditingkatkan secara terus menerus.

Fatia Ainur Rosyida, dkk, Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo, JUMANAGE Volume 4 Nomor 1 JANUARI 2025



Menjalin kerja sama dengan lembaga lain tentunya tidak terlepas dari adanya komunikasi yang dibangun sebelumnya oleh pengasuh terhadap beberapa pihak. Semakin banyak relasi yang didapatkan oleh pimpinan pondok, maka semakin luas juga jaringan yang akan diperoleh sebagai ajang pemasaran produk busana muslim. Pengasuh pondok pesantren Al-Madina Ponorogo selaku entrepreneur membangun komunikasi dengan beberapa pihak, seperti SDM internal, tokoh masyarakat, orang tua/wali dan beberapa pihak lembaga lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Mahmud et al, 2021) bahwa implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yaitu menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat untuk menjalin bekerja sama, menumbuhkan sikap disiplin, memberi motivasi kerja, memberi penghargaan guru.

1. Mampu memecahkan masalah

Adanya masalah harus diselesaikan dan bukan ditinggalkan tanpa ada kejelasan. Apabila difikir secara logis, masalah justru mampu menjadikan dewasa bagi setiap orang. Dari masalah dapat dijadikan sebagai pelajaran yang lebih baik. Tentunya, masalah dapat terjadi kapan saja, maka sebagai seorang entrepreneur dituntut siap dan mampu menjawab segala masalah yang ada dengan menggunakan dasar etika wirausaha yang baik dan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo menerapkan pentingnya komunikasi antara satu sama lain jika ada suatu permasalahan. Setiap ada masalah baik itu masalah kecil maupun besar pasti pihak pengasuh pondok selalu mengkomunikasikan terlebih dahulu secara detail tanpa menyalahkan salah satu pihak, mengumpulkan informasi dari beberapa karyawan atau pihak yang terlibat untuk mengetahui sebab permasalahannya. Kemudian setelah itu baru menentukan solusi yang tepat sesuai dengan etika berwirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nasution, 2022) bahwa tingginya kecenderungan mahasiswa disebabkan perasaan lebih luwes, mandiri, suka bekerja karena naluri individu, berani menghadapi tantangan dan mengambil resiko. Selaras juga dengan teori (Armanu et al, 2023) bahwa karakter yang biasanya diasosiasikan dengan entrepreneur adalah pengambil resiko, mampu memecahkan masalah dengan kreatif.

2. Bersedia adaptasi dengan perubahan

Kedua pengasuh pondok pesantren Al-Madina Ponorogo sangat menghargai dengan adanya perubahan, khususnya perubahan teknologi. Meskipun zaman dulu dan sekarang berbeda, beliau tetap bersedia dan terus belajar menggunakan teknologi berupa handphone sesuai dengan sistem perubahan saat ini. Penggunaan handphone tersebut bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi yang terbaru serta menjalin relasi terhadap beberapa pihak melalui aplikasi yang tersedia. Hal ini sesuai dengan teori (Dodi and Sigit, 2024) bahwa perubahan digital sering terjadi dengan cepat. Oleh karena itu, lembaga perlu mengembangkan kemampuan adaptasi yang kuat. Adaptasi dapat dilakukan untuk memperkuat fleksibilitas organisasi, keterampilan karyawan, dan kepemimpinan adaptif.

Adanya perubahan teknologi yang semakin canggih seperti pada hari ini justru memudahkan kegiatan seseorang, termasuk juga memudahkan seseorang dalam mengelola bisnis. Pengasuh memberi masukan terhadap para karyawan untuk melakukan pemasaran produk busana muslim melalui media sosial, sehingga dapat diakses orang banyak dan bisa menarik perhatian para penonton. Pengasuh menugaskan kepada salah satu karyawannya yang ahli dan aktif pengguna media sosial untuk memasarkan produk melalui aplikasi facebook, tiktok, shoopeey, dan instagram. Pemasaran yang dilakukan berupa unggahan foto, maupun video terbaru yang menarik dari produk busana muslim. Pengasuh berharap melalui strategi pemasaran secara online dengan teknologi ini dapat memberikan respon positif dari masyarakat, dan bisa membangun relasi yang luas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Siagian et al, 2020) bahwa media sosial sangat membantu siswa, masyarakat dan juga para pengusaha untuk mempromosikan produk.

3. Bersedia menerima kritik dan saran

Banyak usaha/bisnis yang awalnya berkualitas jelek berubah menjadi bagus karena mau menerima kritik serta saran dari orang lain. Pihak yang dapat melihat benar atau salahnya berbisnis itu hanya orang lain, sebab jika usahanya sendiri akan merasa baik tanpa mencari kekurangan. Timbulnya kritik dan saran bersifat wajar jika diberikan sebagai bahan perbaikan, tetapi dalam hal ini ada beberapa orang

Fatia Ainur Rosyida, dkk, Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo, JUMANAGE Volume 4 Nomor 1 JANUARI 2025



tidak mau menerimanya karena merasa sudah berhasil dan memperoleh keuntungan banyak. Masukan dari orang lain memang berbeda-beda. Ada yang bersifat membangun kemajuan untuk usaha, ada juga yang memberi masukan dengan maksud memang tidak menyukai usaha yang didirikan karena sebab-sebab tertentu. Oleh karena itu, setiap entrepreneur harus menelaah terlebih dahulu mana kritikan yang layak dan mana yang tidak layak diterapkan.

Pengasuh selaku entrepreneur usaha pembuatan busana muslim di pondok pesantren Al-Madina Ponorogo sangat membuka lebar kepada seluruh masyarakat untuk memberi kritik, saran maupun masukan, khususnya bagi karyawan yang memproduksi busana muslim. Beliau juga selalu menerapkan masukan yang bersifat membangun kemajuan usaha, serta selalu menimalisir kesalahan yang dapat memicu penurunan kualitas produk. Beliau menerima semua kritikan dari orang-orang, tetapi setiap ada kritikan yang bersifat tidak dan tahu darimana asal kritikan tersebut, beliau justru mendatangi rumahnya secara langsung untuk bersilaturahmi dan tetap membangun komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan teori menurut (Wijayati, 2019) bahwa bagaimanapun juga, berinteraksi merupakan kebutuhan mutlak manusia terutama bagi seorang pebisnis. Pada tatanan inilah manusia membutuhkan kritik dan saran. Menerima kritik dan saran dapat menjadikan kita bisa mengoreksi apa yang perlu dibenahi dalam diri. Kemudian selaras juga dengan hasil penelitian (Abdullah et al, 2022) bahwa hasil pengujian membuktikan bahwa semakin baik sikap mental berwirausaha yang dimiliki oleh pedagang seperti tanggung jawab, selalu dinamis, ulet dan gigih, berani menerima kritik dan saran yang bermanfaat, dan berinisiatif maju untuk melakukan yang terbaik, maka akan mencapai keberhasilan usaha.

4. Mengadakan rutinan membaca surat al-waqi'ah

Pengasuh pondok pesantren Al-Madina mengaku bahwa dalam menjalankan bisnis produksi busana muslim beliau juga mengimbangi dengan usaha jalur spiritual yakni mengamalkan kegiatan membaca surat al-waqiah. Harapan dari terlaksananya amalan pembacaan surat al-waqiah yakni memperoleh ridha Allah SWT, mendapat kelancaran dalam proses usaha, mendapat keberkahan di dunia maupun di akhirat, dan mendapat rezeki yang *halalan thayyiban*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Munir et al, 2024) bahwa kegiatan keagamaan di perusahaan seperti kajian agama, dzikir, maulid nabi Muhammad, shalat fardhu dan membaca surat Al-Waqi'ah. Pada dasarnya surat al-waqiah mengajarkan kepada umat muslim bahwa jika seorang muslim sedang berada dalam fase kemiskinan, kesusahan maka dengan izin Allah pasti akan dimudahkan dan dilapangkan rezekinya. Hal ini sesuai dengan teori (Ramadhan, 2020) bahwa bila hidupnya seorang muslim mengalami kekurangan dan ingin dijauhkan dari kemiskinan serta dimudahkan dalam hal karir, maka sebaiknya mengamalkan bacaan surat al-Waqiah.

Rutinan membaca surat al-waqiah dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi sebelum memproduksi busana muslim. Kegiatan ini berbasis amalan spiritual sesuai ajaran agama Islam. Adapun kegiatan rutinan ini diikuti oleh pengasuh beserta seluruh karyawannya. Melalui amalan ini, bertujuan menggali beberapa hikmah bagi diri sendiri maupun orang lain. Secara spesifiknya tujuan dari amalan ini yaitu agar 1) para karyawan bisa merasakan fadhilah surat al-Waqiah, 2) bisa mendapatkan keberkahannya, 3) mengajak karyawan untuk senantiasa mendekati kepada sang pencipta, 4) bisa mengamalkan sendiri baik masih menjadi karyawan maupun sudah tidak menjadi karyawan lagi, bahkan 5) bisa diajarkan kepada anak-anaknya dalam menjalankan usaha pada masa yang akan datang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Salafudin, 2021) yang memaparkan bahwa makna ekspresif dari membaca surat al-waqiah diantaranya adalah memberikan keringanan pada saat menghadapi kesulitan, memberi kemudahan dalam menyelesaikan masalah, dan mudah mendapatkan rezeki.

Harapan dalam menjalankan bisnis pasti bisa berhasil dan sesuai dengan target yang diinginkan sebelumnya. Namun, pengelolaan bisnis busana muslim oleh Ponpes Al-Madina Ponorogo ini juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya. Faktor pendukung yang dirasakan meliputi jaringan pesantren yang luas, dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki skill dalam bidang produksi busana muslim. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah sistem pemasaran masih belum maksimal.

Bisnis yang dijalankan dalam lembaga pendidikan Islam itu memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan inilah yang dapat mengantarkan lembaga untuk meraih masa keberhasilannya masing-masing.

Fatia Ainur Rosyida, dkk, Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo, JUMANAGE Volume 4 Nomor 1 JANUARI 2025



Adapun perbedaan yang menjadi perhatian publik adalah bagaimana penerapan sikap dan perilaku entrepreneur dalam menjalankan usahanya. Semakin bagus sikap dan perilaku yang dibangun terhadap konsumen, maka pasti semakin banyak pula pelanggannya. Pengasuh pondok pesantren Al-Madina Ponorogo menjalankan usaha pembuatan produk busana muslim dengan memadukan antara teori wirausaha dan amalan spiritual, sebab lembaga yang didirikan adalah berbasis pendidikan Islam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan di lapangan dapat ditarik kesimpulan menjadi dua point. Pertama, implementasi sikap entrepreneur pengasuh dalam mengembangkan usaha busana muslim meliputi memiliki komitmen tinggi, optimis, tekun, tawakal. Kedua, implementasi perilaku entrepreneur pengasuh dalam mengembangkan usaha busana muslim adalah menjalin kerjasama dengan lembaga lain, mampu memecahkan masalah, bersedia adaptasi dengan perubahan, bersedia menerima kritik & saran, mengadakan rutinan membaca surat al-Waqiah.

Konsep entrepreneur dikaji sejak dari dulu sampai sekarang mengalami perbedaan dari segi pengelolaan usahanya, karena mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat pada era globalisasi ini. Entrepreneur dulu hanya mengelola usaha dengan manual dan serba tradisional. Sedangkan sekarang ini lebih cenderung memanfaatkan teknologi yang bersifat modern. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin modern tingkat kehidupan masyarakat, maka semakin banyak pula perubahan serta inovasi yang diimplementasikan oleh entrepreneur. Pengelolaan bisnis dalam lembaga pendidikan Islam pada zaman modern ini sangat dibutuhkan adanya sikap serta perilaku yang positif sebagai faktor pendukung keberhasilan usaha yang dijalankan. Entrepreneur juga harus memperbanyak relasi, wawasan, dan pengalaman sebagai bahan penemuan inspirasi yang bersifat inovatif, sehingga dapat menarik minat masyarakat terhadap produk yang ditawarkan.

5. Daftar Rujukan

- Abdullah, M., I. M. Sari, and I. Sadiran. 2022. "Pengaruh Sikap Mental Berwirausaha Dan Motivasi Terhadap Kinerja Bisnis Pedagang Kios Pasar Wameo Kota Baubau." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7(2):108–21.
- Afief El Ashfahany, Aminudin Ma'ruf, Edy Purwo Saputro, et al. .. 2023. *Ekonomi Dan Bisnis Islam (Konsep Dan Aplikasi Terkini)*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Armanu, Andini Risfandi, Suryo Kuncoro, Hamy Wahjunianto. 2023. *Entrepreneur Muslim: Kekuatan, Tantangan, Dan Keberlanjutan Bisnis*. Malang: UB Press.
- Daniel. 2019. "Pengaruh Jaringan Bisnis Dan Optimisme Terhadap Kemampuan Menemukan Peluang Bisnis Pada Cell Group Pro M Gereja Mawar Sharon Surabaya." *Agora* 7(2).
- Dodi Setiawan Riatmaja, Sigit Wibawanto. 2024. *Mengukir Kesuksesan Dalam Era Digital*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fakhry Zamzam, Haviz Aravik. 2020. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Cetakan Pe. Sleman: CV Budi Utama.
- Friadi, John, et al. .. 2022. *Kewirausahaan Berbasis Produk*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Hermanto, Bambang, Syahril Syahril, and Moh. Kurdi. 2020. "Pengembangan Keterampilan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Al-Ittihad." *Jurnal ABDIRAJA* 3(2):1–5. doi: 10.24929/adr.v3i2.902.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Methode*. Cetakan Pe. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan.
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. 2016. "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12(1):187. doi: 10.21111/tsaqafah.v12i1.374.
- Kompri. 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Cetakan ke. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Luluk Indarti. 2021. "Menggali Penerapan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(2):241–52. doi: 10.30603/tjmpi.v9i2.2276.
- Mahmud, Yulin, Arwildayanto Arwildayanto, and Arifin Arifin. 2021. "Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul." *Student Journal of Educational Management* 1:248–64. doi: 10.37411/sjem.v1i2.1037.
- Mochlasin, Mochlasin, and Wahyu Krisnawati. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kewirausahaan Enterpreneur Muslim Salatiga." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 7(2):73. doi: 10.18326/muqtasid.v7i2.73-94.
- Muchson, M. 2017. *Entrepreneur (Kewirausahaan)*. Jakarta: Guepedia.

Fatia Ainur Rosyida, dkk, Sikap dan Perilaku Entrepreneur Pengasuh dalam Mengembangkan Usaha Busana Muslim di Pondok Pesantren Al-Madina Ponorogo, JUMANAGE Volume 4 Nomor 1 JANUARI 2025



- Munir, Ahmad Misbakhul, Muhammad Aras Prabowo, Siti Khomsatun, Lusiana Putri, and Taufik Hidayadi Ahmadi, Aryani, Habsyah Fitri. 2024. "ANALISIS INTEGRASI ANTARA BUDAYA ORGANISASI DAN NILAI ISLAM DALAM MEMINIMALKAN FRAUD KETIKA CORPORATE." *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 10(1):75–89.
- Mustaqim, Yunus-. 2019. "Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah." *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 2(2):58–78. doi: 10.24176/bmaj.v2i2.3906.
- Nadhiroh, Anis Yusrotun, and Siti Romelah. 2017. "Upaya Pemberdayaan Perilaku Produktif Santri Dengan Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Desa Karangayar Kecamatan Paiton Probolinggi." *Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi UNMER Malang 2017* (September):351–56.
- Nasution, Regi Utami. 2022. "Strategi Memulai Bisnis Baru Dalam Berwirausaha." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3(3):163. doi: 10.36418/syntax-imperatif.v3i3.164.
- Nurlela; Dwp, Suci Hatiningsih, and Etty Soesilowati. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pemilik Rumah Makan Pringsewu Group Di Wilayah Tegal." *Journal of Economic Education* 6(2):99–105.
- Pahlevi, Rijal. 2022. "Konsep Zuhud Dalam Perilaku Bisnis Di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18(2):83–93. doi: 10.23971/jsam.v18i2.3474.
- Pardamean, M. 2021. *Berkebutan Uang (Kiat Membangun Usaha Dari Nol, Tanpa Modal Besar Dengan Hasil Luar Biasa)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramadhan. 2020. *Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi & Al-Waqiah*. Yogyakarta: Araska.
- Rifka Agustianti, Pandriadi, Lissiana Nussifera, Wahyudi, L. Angelianawati, Iगत Meliana, Effi Alfiani, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, Faisal Ikham, Astri Dwi Andriani, Sovi Ismawati Rahayu, Ratnadewi, I. Rai Hardika. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Makassar: Tohar Media.
- Rosyadi, Alfiani Athma Putri. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pe. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salafudin, Ahmad Basith. 2021. "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 15(1):111–38. doi: 10.24042/al-dzikra.v15i1.8378.
- Satriak Guntoro, and Ahmad. 2022. "Dinamika Dan Problematika Ekonomi Syariah Di Negara Islam." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 5(2):120–27. doi: 10.25299/syarikat.2022.vol5(2).10044.
- Siagian, Ade Onny, Rini Martiwi, and Natal Indra. 2020. "Kemajuan Pemasaran Produk Dalam Memanfaatkan Media Sosial Di Era Digital." *Jurnal Pemasaran Kompetitif* 3(3):44. doi: 10.32493/jpkpk.v3i3.4497.
- Sofyan Tsauri dan Finadatul Wahidah. 2023. "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4:62–84. doi: 10.35719/leaderia.v2i2.361.
- Suharyono. 2017. "Sikap Dan Perilaku Wirausahawan." *Jurnal Ekonomi MODERNISASI* 10(1):38.
- Suyanto, Suyanto, and Rahma Yudi Astuti. 2020. "Analisis Perilaku Santri Terhadap Minat Kewirausahaan (Studi Pada Pondok Modern Darussalam Gontor)." *Al Tijarah* 6(1):30. doi: 10.21111/tijarah.v6i1.4082.
- Tontowi. 2016. *Membangun Jiwa Entrepreneur Sukses*. Malang: UB Press.
- Wahidmurni, Wahidmurni, Aminatuz Indah, Yuli Alfiana, and Abdussakir Abdussakir. 2020. "Entrepreneurial Intention of University Students and the Affecting Factors." *Library Philosophy and Practice* 1–14.
- Wijayati, Hasna. 2019. *Panduan Analisis SWOT Untuk Kesuksesan Bisnis*. Jakarta: Quadrant.
- Zunan Setiawan, Anita Apriani, Aziza Leila Komala, et al. 2024. *Buku Ajar Kewirausahaan*. edited by E. & Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.